

**Manajemen Kurikulum dalam Mewujudkan Peserta Didik Cerdas dan Berakhlakul Karimah di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang Lampung Selatan**

**Bayo Hodomuan Tanjung<sup>1</sup>, Agus Pahrudin<sup>2</sup>, Oki Dermawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Raden Intan, Lampung, Indonesia*

Email: [hadomuannjong18@gmail.com](mailto:hadomuannjong18@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen kurikulum dalam mewujudkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di SMP IT Tunas Insan Cendikia Lampung Selatan, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Integrasi kedua kurikulum tersebut dirancang untuk mengoptimalkan pengembangan potensi intelektual sekaligus membentuk karakter Islami yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dilaksanakan secara sistemik, integratif, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tujuan dan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman potensi peserta didik. Pengorganisasian dilaksanakan secara kolaboratif melalui struktur yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, dan koordinasi berkelanjutan. Pelaksanaan kurikulum diwujudkan melalui pembelajaran yang konsisten dan terintegrasi, metode yang variatif, keteladanan guru, serta program pembiasaan keagamaan. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan menyeluruh mencakup proses pembelajaran, hasil akademik, dan perkembangan akhlakul karimah peserta didik, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

*Kata Kunci: Manajemen kurikulum, Kecerdasan, Akhlakul karimah..*

**ABSTRACT**

This study aims to conduct an in-depth examination of curriculum management in fostering students who excel in academic knowledge and possess good character. The study employs a descriptive qualitative approach using a case study method at SMP IT Tunas Insan Cendikia in South Lampung, an Islamic educational institution that implements the Merdeka Curriculum integrated with the Integrated Islamic Schools Network (JSIT) curriculum. The integration of these two curricula is designed to optimize intellectual development while fostering Islamic character grounded in moral and spiritual values. The research findings indicate that curriculum management is implemented in a systematic, integrative, and sustainable manner through the stages of planning, organizing, implementation, and evaluation, with a focus on balancing intellectual development and the cultivation of good character. Planning is carried out participatively by involving all stakeholders and integrating Islamic values into learning objectives and materials while taking into account the diversity of students' potential. Organization is carried out collaboratively through a clear structure, proportional division of tasks, and continuous coordination. Curriculum implementation is realized through consistent and integrated learning, varied methods, teacher role modeling, and religious habit-forming programs. Evaluation is conducted systematically and comprehensively, covering the learning process, academic outcomes, and the development of students' akhlakul karimah, which is subsequently used as the basis for continuous curriculum reflection and improvement.

*Keywords: Curriculum management, Intelligence, Akhlakul Karimah.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan dunia sekitarnya, bangsa dan negara. (Suhartono Hamzah, 2022)

Mengacu pada uraian diatas, pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pribadi mandiri yang utuh dan berguna bagi orang lain maupun bangsanya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kaitannya dengan pendidikan dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Oernika Mahanani & Sulistyorini, 2023)

Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), PISA yang diinisiasi oleh OECD adalah suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Setiap 3 tahun, murid-murid berusia 15 tahun dari sekolah-sekolah menempuh tes dalam mata pelajaran utama yaitu membaca, matematika dan sains. Tes ini bersifat diagnostik yang digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan sistem pendidikan. Indonesia telah berpartisipasi dalam studi PISA mulai tahun 2000. Capaian literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia masih tergolong rendah, di mana hanya sekitar 25% siswa yang mampu mencapai level minimum kompetensi dalam membaca dan 34% dalam sains, serta 18% yang mencapai level tinggi dalam matematika. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas kecerdasan kognitif peserta didik belum optimal. Sementara di sisi lain tantangan degradasi moral dan karakter di lingkungan pendidikan juga semakin meningkat. (*PISA 2022 Results (Volume I)*, 2023)

Berdasarkan arah kebijakan pendidikan nasional dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil tersebut menuntut agar peserta didik beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dan juga memiliki kemampuan bernalar kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada capaian kognitif semata, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh. Dengan demikian, manajemen kurikulum memiliki urgensi besar untuk dirancang dan diimplementasikan secara efektif agar tujuan tersebut tercapai. Melalui pengelolaan kurikulum yang terarah dan terukur, lembaga pendidikan, khususnya madrasah dan sekolah Islam terpadu, dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah, sehingga lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter islami dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (*Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Program Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022)

Penelitian sebelumnya dapat dipetakan kedalam lima kelompok besar: 1) Implementasi manajemen kurikulum dan prestasi akademik; 2) Mutu pendidikan Islam; 3) Pendidikan karakter; 4) Kreativitas siswa. Secara umum, seluruh penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam hal pandangan bahwa manajemen kurikulum merupakan aspek yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Seluruh penelitian sepakat bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas penerapan manajemen kurikulum yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Ketiga fungsi tersebut berperan penting dalam mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, seluruh penelitian



Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum dirancang dan diimplementasikan dalam mewujudkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus berakhlakul karimah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang terletak pada pendekatan dan orientasi hasil penelitian, di mana penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat parsial dan hanya menekankan satu dimensi hasil pendidikan, sedangkan penelitian ini berupaya mengintegrasikan dua dimensi utama pendidikan Islam secara bersamaan, yakni pengembangan kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah, dalam kerangka manajemen kurikulum yang holistik dan bernilai Islami. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah penelitian ini adalah mengenai Manajemen kurikulum dalam mewujudkan peserta didik cerdas dan berakhlakul karimah di SMP IT Tunas Insan Cendikia dan MTsS Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, serta menjadi rujukan praktis bagi sekolah dan madrasah dalam mengelola kurikulum yang seimbang antara aspek akademik dan pembentukan akhlak.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif manajemen kurikulum pada lokasi pendidikan tertentu, yaitu SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang, studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Hardani, 2020)

Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan yang saling terintegrasi, meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis awal, pengujian keabsahan data, serta penyusunan laporan akhir. Pada tahap awal, peneliti membangun hubungan (rapport) melalui observasi pendahuluan dan mengidentifikasi informan kunci yang memiliki peran penting. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kelembagaan. Proses analisis data dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data untuk mendukung pengembangan pemahaman yang bersifat reflektif. Adapun pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode guna menjamin konsistensi serta kredibilitas hasil penelitian (Arib Rusli et al., 2025)

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yakni individu yang secara langsung terlibat dalam aktivitas manajemen kurikulum dan memiliki pengalaman yang memadai dalam lembaga pendidikan. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas informan dalam memberikan informasi mendalam terkait manajemen kurikulum.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara Mendalam, Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta narasi personal dari informan kunci mengenai strategi manajemen sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi isu-isu penting namun tetap focus. Observasi Partisipatif Peneliti hadir secara langsung di sekolah dan mengamati aktivitas manajerial, kegiatan pembelajaran, interaksi siswa-guru, serta implementasi strategi. Observasi dilakukan dengan mencatat fenomena fenomena yang relevan berdasarkan pedoman observasi. Studi Dokumentasi Dokumen yang

dikaji meliputi visi-misi sekolah, rencana kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, struktur organisasi, profil program, kurikulum, laporan evaluasi Teknik ini penting untuk membuktikan validitas informasi dari wawancara dan observasi. (Zuchri Abdussamad, 2021)

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara induktif, sehingga pola, tema, dan kategori yang dihasilkan dikembangkan berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan, bukan berangkat dari asumsi awal maupun hipotesis tertentu. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta didukung oleh proses member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pandangan dan pengalaman para informan. (Kuhn, 2023)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Perencanaan kurikulum disusun dengan menjadikan visi dan misi sekolah sebagai landasan utama. Kurikulum tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional, tetapi dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam. Perencanaan ini diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik sekaligus menanamkan nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab terhadap guru serta sesama. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah menunjukkan bahwa: *“Dalam merancang kurikulum, kami berangkat dari visi dan misi sekolah yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah. Oleh karena itu, kurikulum yang kami susun tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional, tetapi juga kami integrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas sekolah.”*

*“Setiap mata pelajaran diarahkan tidak hanya untuk mencapai target akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab terhadap guru serta sesama. Misalnya, dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga membiasakan sikap sopan, kerja sama, dan sikap saling menghargai”*

Jika dianalisis menggunakan kerangka Tyler's Rationale, temuan bahwa perencanaan kurikulum berangkat dari visi dan misi sekolah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dasar penetapan tujuan pendidikan yang jelas dan operasional. Tyler menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus menjadi titik awal dalam pengembangan kurikulum, karena tujuan tersebut akan menentukan pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman, dan evaluasi hasil belajar. di SMP IT Tunas Insan Cendikia, integrasi nilai keislaman dalam tujuan kurikulum menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Temuan ini memperluas pemaknaan model Tyler dalam konteks pendidikan Islam, di mana tujuan akademik dan tujuan akhlak dirancang secara simultan dan saling menguatkan. (Florenca Ananda Gulo, 2024)

Dalam perencanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia diketahui bahwa guru dilibatkan secara aktif. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui kegiatan rapat kerja awal tahun pelajaran yang melibatkan seluruh guru untuk menyusun program tahunan, program semester, serta perencanaan pembelajaran. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan terkait materi, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

Selain itu, sekolah membentuk tim kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan perwakilan guru mata pelajaran. Tim ini bertugas menyusun, menyesuaikan, dan mengevaluasi perencanaan kurikulum agar sejalan dengan tujuan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

*“Guru kami libatkan secara aktif dalam perencanaan kurikulum. Setiap awal tahun pelajaran, kami mengadakan rapat kerja yang melibatkan seluruh guru untuk menyusun program tahunan, program semester, serta perencanaan pembelajaran.”*

*“Guru diberi ruang untuk memberikan masukan terkait materi, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan keterlibatan guru sejak tahap perencanaan, kurikulum yang disusun menjadi lebih realistis dan mudah diterapkan di kelas*

*“Kami membentuk tim kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan perwakilan guru mata pelajaran. Tim ini bekerja sama dalam menyusun dan mengevaluasi kurikulum yang diterapkan”*

Keterlibatan aktif guru dalam perencanaan kurikulum melalui rapat kerja dan pembentukan tim kurikulum menunjukkan praktik perencanaan yang bersifat kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ornstein dan Hunkins yang menekankan bahwa perencanaan kurikulum yang efektif harus melibatkan guru sebagai pelaksana utama kurikulum agar perencanaan bersifat realistis dan kontekstual. (Florenzia Ananda Gulo, 2024) Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Muhammad Sabri Latif dkk. yang menyatakan bahwa partisipasi guru dalam perencanaan kurikulum berdampak positif terhadap kualitas implementasi pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. (Latif et al., 2024) Dengan demikian, perencanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia dapat dipahami sebagai proses kolektif yang mengintegrasikan kebijakan manajerial dan pengalaman pedagogis guru. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berorientasi pada keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah. Perencanaan kurikulum melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tujuan dan perangkat pembelajaran, serta mempertimbangkan keberagaman potensi peserta didik.

### **Pengorganisasian Kurikulum**

Pengorganisasian kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang dilakukan secara terstruktur dan fungsional untuk mendukung keterpaduan antara pengembangan kecerdasan peserta didik dan pembentukan akhlakul karimah. Pengorganisasian kurikulum mencakup penataan struktur organisasi, pembagian tugas guru, serta mekanisme koordinasi dalam pengelolaan kurikulum.

Struktur organisasi kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia disusun secara jelas dan hierarkis. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab utama kebijakan kurikulum, sementara wakil kepala sekolah bidang kurikulum berperan sebagai koordinator pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Dalam struktur tersebut, guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, serta wali kelas dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan kurikulum, khususnya dalam pembinaan karakter dan akhlakul karimah peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah menunjukkan bahwa:

*“Struktur organisasi kurikulum di sekolah kami disusun secara jelas dan fungsional agar pelaksanaan kurikulum berjalan terarah. Kepala sekolah bertanggung jawab sebagai pengambil kebijakan, kemudian dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang*

*kurikulum yang mengoordinasikan seluruh kegiatan akademik dan pembelajaran”. “Dalam struktur tersebut, kami juga melibatkan guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, serta wali kelas yang memiliki peran penting dalam pembinaan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi bagian dari tugas seluruh guru.”*

Pengorganisasian kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian tidak dipahami sebatas pembagian kerja administratif, tetapi sebagai proses strategis untuk mengintegrasikan tujuan akademik dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Temuan empirik ini memperkuat pandangan manajemen pendidikan modern yang menempatkan pengorganisasian sebagai jembatan antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Rosena Maulida menegaskan bahwa struktur organisasi sekolah yang jelas dan fungsional berkontribusi langsung terhadap efektivitas implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan. (Maulida, 2022)

Pembagian tugas guru dalam pengelolaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia dilakukan secara proporsional sesuai dengan bidang keahlian dan tanggung jawab masing-masing. Setiap guru memiliki kewajiban menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar dan sikap peserta didik. Selain itu, beberapa guru juga diberikan tugas tambahan sebagai wali kelas atau koordinator kegiatan tertentu yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Pembagian tugas tersebut berdampak pada keterlibatan aktif guru dalam pengelolaan kurikulum. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan teladan dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Hal ini terlihat dari peran wali kelas dalam memantau perkembangan sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam keseharian di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa: *“Pembagian tugas antar guru dilakukan secara proporsional sesuai dengan kompetensi dan bidang keahlian masing-masing. Setiap guru memiliki tanggung jawab dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa”*. Struktur organisasi kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia yang hierarkis, dengan kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai koordinator teknis, menunjukkan penerapan prinsip kejelasan peran dan otoritas. Dalam teori organisasi pendidikan, kejelasan struktur berfungsi untuk meminimalkan tumpang tindih peran dan meningkatkan akuntabilitas kerja. (Asim, 2024) Dalam hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia telah memenuhi prasyarat organisasi efektif, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai arah kebijakan sekolah.

Koordinasi antar guru dalam pengelolaan kurikulum dilakukan melalui berbagai forum, seperti rapat guru, rapat kurikulum, dan musyawarah guru mata pelajaran. Forum-forum tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyelaraskan pelaksanaan pembelajaran, mendiskusikan kendala yang dihadapi di kelas, serta merumuskan solusi bersama agar pelaksanaan kurikulum tetap sejalan dengan tujuan sekolah. Dengan koordinasi yang baik antar guru di SMP IT Tunas Insan Cendikia integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi bagian dari tugas seluruh guru mata pelajaran. Setiap guru diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan pembinaan akhlakul karimah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah bahwa:

*“Untuk menjaga koordinasi, kami rutin mengadakan rapat guru dan rapat kurikulum. Melalui forum tersebut, guru dapat berdiskusi, menyampaikan kendala, dan menyelaraskan pelaksanaan pembelajaran agar tetap sejalan dengan tujuan kurikulum sekolah.”* *“Dengan koordinasi yang baik, kami berharap seluruh guru dapat bekerja*

*secara kolaboratif dalam mengelola kurikulum, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan mengembangkan kecerdasan peserta didik secara menyeluruh”.*

Koordinasi antar guru melalui rapat guru, rapat kurikulum, dan musyawarah guru mata pelajaran menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum bersifat kolaboratif. Praktik ini sejalan dengan konsep professional learning community yang menekankan pentingnya kolaborasi dan refleksi bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Astuti et al., 2025)

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang dilaksanakan secara terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi pada keterpaduan antara pengembangan kecerdasan dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas guru yang proporsional, serta koordinasi yang berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama dalam pengelolaan kurikulum di sekolah tersebut.

### **Pelaksanaan Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan dengan tujuan mengintegrasikan pengembangan kecerdasan peserta didik dan pembentukan akhlakul karimah dalam proses pembelajaran. pelaksanaan kurikulum mencakup pelaksanaan pembelajaran di kelas, penerapan metode pembelajaran, keteladanan guru, serta pelaksanaan program pendukung di luar pembelajaran formal.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Guru diminta untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran, dengan memperhatikan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai pendapat teman. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

*Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa: kami memastikan integrasi antara kecerdasan dan pembentukan akhlak melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terarah. Guru kami minta untuk menyusun perangkat pembelajaran yang tidak hanya memuat tujuan kognitif, tetapi juga tujuan sikap dan nilai.”. “Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diarahkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan dan ajaran Islam. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan yang mereka pelajari memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter dan akhlak.”*

Jika dianalisis menggunakan kerangka Tyler’s Rationale, pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar. Tyler menegaskan bahwa tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila pengalaman belajar dirancang dan dilaksanakan secara konsisten dengan tujuan tersebut. (Alifah Aulia Nurfadhilah et al., 2024) Di SMP IT Tunas Insan Cendikia, implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keislaman dalam materi dan aktivitas kelas menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku Islami peserta didik. Temuan ini memperluas penerapan model Tyler dalam konteks pendidikan Islam, di mana pelaksanaan kurikulum berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai.

Pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikian, diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru menerapkan metode diskusi kelompok,

presentasi, refleksi diri, penugasan proyek sederhana, dan pembelajaran aktif lainnya dalam proses pembelajaran. Variasi metode pembelajaran tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Peserta didik terlihat aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mampu mengemukakan pendapat dengan bahasa yang santun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum mendukung pengembangan kecerdasan intelektual, interpersonal, dan intrapersonal peserta didik secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP IT Tunas Insan Cendikia bahwa: *“dalam proses pembelajaran, kami menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan kecerdasan siswa. Untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal, kami sering menerapkan pembelajaran berbasis kelompok, diskusi, dan kerja sama tim. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar berkomunikasi, menghargai pendapat teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.”*

Pelaksanaan kurikulum yang didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang beragam menunjukkan kesesuaian dengan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner. Temuan empirik mengenai penggunaan diskusi kelompok, refleksi diri, presentasi, dan proyek sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan peserta didik. Gardner menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi berkembangnya kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, dan logis secara seimbang. (Syarifah, 2019) Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia tidak bersifat seragam, tetapi adaptif terhadap karakteristik dan potensi peserta didik, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia. Guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Guru menunjukkan sikap sopan, adil, sabar, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di kelas maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru, terutama dalam hal kedisiplinan, cara berbicara, dan interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan guru sebagai bagian dari pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bahwa: *“Dalam setiap pembelajaran, guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswa, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan keteladanan tersebut, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar nilai-nilai akhlakul karimah secara langsung”*

Keteladanan guru yang tampak dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum memiliki dimensi keteladanan sebagai strategi pendidikan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode utama dalam pembentukan akhlak, sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Miskawayh bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan dan contoh nyata. (Nirwani Jumala & Abubakar, 2019). Temuan bahwa peserta didik meniru kedisiplinan, cara berbicara, dan interaksi sosial guru menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum berlangsung tidak hanya melalui instruksi formal, tetapi juga melalui proses modeling yang berkelanjutan.

Selain pembelajaran di kelas, pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia didukung oleh berbagai program pembiasaan keagamaan dan kegiatan pendukung lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, program-program tersebut meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan berdoa, kegiatan infak dan sedekah, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, quran camp serta kegiatan mentoring dan pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah bahwa: *“di luar kegiatan belajar formal, sekolah memiliki berbagai program pembiasaan yang dirancang khusus untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Program tersebut antara lain shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai, serta pembiasaan berdoa dalam setiap aktivitas. Kegiatan infaq dan shadaqoh, pesantrenkilat, Quran camp dan beragam kegiatan Islami lainnya”*

Pelaksanaan kurikulum yang diperkuat dengan program pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, pesantren kilat, quran camp, dan kegiatan mentoring menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Temuan ini sejalan dengan konsep hidden curriculum yang menekankan peran budaya dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter. (Imamudin et al., 2022) Program pembiasaan tersebut berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang memperkuat pembelajaran formal. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia dapat dipahami sebagai integrasi antara kurikulum formal dan budaya sekolah religius.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, keteladanan guru, serta pelaksanaan program pembiasaan keagamaan menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan kurikulum sekolah.

### **Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sekolah melakukan evaluasi melalui kegiatan supervisi pembelajaran, rapat evaluasi kurikulum, serta laporan pelaksanaan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kegiatan supervisi pembelajaran dilaksanakan untuk memantau kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Supervisi ini mencakup pengamatan terhadap metode pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai keislaman dan pembinaan karakter dalam proses belajar mengajar, hal menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara sistematis dan terencana.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah bahwa: *“Evaluasi pelaksanaan kurikulum kami lakukan secara berkala dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses pelaksanaannya di kelas. Kami memantau bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, metode yang digunakan, serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.”* *“Evaluasi tersebut dilakukan melalui supervisi pembelajaran, rapat evaluasi kurikulum, dan laporan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dari hasil evaluasi itu, kami dapat mengetahui sejauh mana kurikulum yang diterapkan sudah berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah”*

Jika dianalisis menggunakan kerangka Tyler’s Rationale, temuan mengenai evaluasi yang mencakup proses dan hasil pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan prinsip evaluasi sebagai alat untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan. Tyler menegaskan bahwa evaluasi berfungsi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai melalui pengalaman belajar yang diberikan. (Alifah Aulia Nurfadhilah et al., 2024) Di SMP IT Tunas Insan Cendikia, evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, menunjukkan pemahaman evaluasi sebagai sarana pengendalian mutu dan umpan balik terhadap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi proses menunjukkan penerapan prinsip continuous improvement dalam manajemen pendidikan. Supervisi memantau kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa evaluasi digunakan untuk memastikan konsistensi implementasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan pandangan Dumbuya yang menekankan bahwa evaluasi kurikulum harus bersifat formatif dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan perbaikan program pendidikan. (Dumbuya, 2025) Dengan demikian, evaluasi kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia berperan sebagai mekanisme pengawasan sekaligus pengembangan kualitas pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar akademik peserta didik di SMP IT Tunas Insan Cendikia dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tugas harian, ulangan, penilaian proyek, dan penilaian akhir sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Penilaian akademik ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik serta sebagai dasar dalam menentukan capaian pembelajaran. Nilai akademik peserta didik dicatat dan dilaporkan secara berkala dalam laporan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia telah memiliki sistem penilaian akademik yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa: *“dalam menilai hasil belajar siswa, kami tidak hanya melihat aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Untuk penilaian akademik, kami menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti tugas harian, ulangan, proyek, dan penilaian akhir sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku”*

Temuan mengenai evaluasi hasil belajar akademik yang dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian menunjukkan penerapan prinsip penilaian autentik dalam kurikulum. Penilaian yang tidak hanya mengandalkan tes akhir, tetapi juga tugas harian, proyek, dan ulangan, mencerminkan upaya sekolah untuk memperoleh gambaran utuh tentang capaian belajar peserta didik. Dalam kajian pendidikan kontemporer, penilaian autentik dipandang lebih mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif, karena menilai proses dan produk belajar secara bersamaan. Dengan demikian, evaluasi akademik di SMP IT Tunas Insan Cendikia tidak hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga pada pencapaian kompetensi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang dilaksanakan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Evaluasi mencakup aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar akademik, serta perkembangan akhlakul karimah peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan kurikulum, sehingga mendukung terwujudnya peserta didik yang cerdas dan berakhlakul karimah.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia dilaksanakan secara sistemik, integratif, dan berorientasi pada keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Perencanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia merupakan proses strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan akademik, tetapi sebagai desain pendidikan Islam yang holistik. Perencanaan kurikulum dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tujuan, materi, dan perangkat pembelajaran, serta mempertimbangkan keberagaman potensi peserta didik. Perencanaan ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki akhlakul karimah.

Pengorganisasian kurikulum dilaksanakan melalui struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas guru yang proporsional, serta koordinasi yang berkelanjutan. Pengorganisasian

kurikulum tidak dipahami sebatas pengaturan administratif, melainkan sebagai instrumen strategis dalam menyinergikan peran seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Model pengorganisasian kurikulum yang integratif dan kolaboratif ini mendukung keterpaduan antara pengembangan kecerdasan dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia menunjukkan implementasi kurikulum yang konsisten dan holistik. Proses pembelajaran di kelas, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, keteladanan guru, serta program pembiasaan keagamaan saling bersinergi dalam membentuk kecerdasan intelektual dan karakter peserta didik. Pelaksanaan kurikulum ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum pendidikan Islam sangat ditentukan oleh konsistensi integrasi nilai akademik dan moral dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan dengan menilai aspek proses pembelajaran, hasil belajar akademik, serta perkembangan akhlakul karimah peserta didik. Evaluasi tidak diposisikan sebagai akhir dari proses pendidikan, melainkan sebagai instrumen reflektif untuk perbaikan kurikulum dan pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kurikulum guna mendukung terwujudnya peserta didik yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum di SMP IT Tunas Insan Cendikia Tanjung Bintang merepresentasikan model manajemen kurikulum pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan berkelanjutan. Model ini berkontribusi pada pengembangan peserta didik yang unggul secara intelektual dan kuat secara moral-spiritual, serta memperkaya kajian manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah Aulia Nurfadhilah, Daffa Harits Ariyadi, Dwi Ratnawati, Erva Karimatunisa, Kurnia Dewi Kusumaningrum, & Bahtiyar Heru Susanto. (2024). Analisis Pengelolaan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 1–17. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.977>
- Arib Rusli, Muhammad Fadhil, Maulana Ishaq, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045>
- Asim, F. (2024). Examining the Impact of Teacher’s Training Programs on the Role of Teachers in the Implementation and Development of Curriculum. *Journal of Education and Educational Development*, 11(2), 287–309. <https://doi.org/10.22555/joeed.v11i2.1093>
- Astuti, N. D., Haeruddin, & Akhmad. (2025). Curriculum Management Strategies in Implementing the Independent Curriculum at SMP Negeri 24 Samarinda. *International Journal of Economic, Finance and Business Statistics*, 3(3), 161–168. <https://doi.org/10.59890/ijefbs.v3i3.72>
- Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Program Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. (2022). BadanStandarKurikulumdanAsesmenPendidikanKementrianPendidikanKebudayaanRisetdanTeknologiRepublikIndonesia.
- Dumbuya, E. (2025). *Curriculum Review: Evidence-Based Practices for Continuous Improvement*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5018484>
- Florencia Ananda Gulo. (2024). Teachers’ Role and the Development of Curriculum. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 226–230. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.373>

- Hardani, N. H. A. H. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Imamudin, I., Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.70>
- Kuhn, K. (2023). *Findings and Analysis* (pp. 107–181). [https://doi.org/10.1007/978-3-658-43898-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-658-43898-2_4)
- Latif, M. S., Nuzula, J. F., & Marno, M. (2024). Curriculum Updates and Their Impact on School Management Practices. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 164–178. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v8i2.2795>
- Maulida, R. (2022). Improving Curriculum Organization In The Education System In School. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.54443/injoe.v2i2.13>
- Nirwani Jumala, N. J., & Abubakar, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>
- Oernika Mahanani, A., & Sulistyorini, S. (2023). Manajemen Kurikulum Terpadu; Studi tentang Penerapan Model Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Al-Rosyid Bojonegoro. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 165–179. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i2.1529>
- PISA 2022 Results (Volume I)*. (2023). OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Suhartono Hamzah. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa Di Sma Islam Probolinggo Kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan. *Jurnal El-Fakhru, Islamic Education, Teaching and Studies*, Vol. 2,(No 01).
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.